



Produksi Film Dokumenter sebagai Penggambaran Kehidupan Sosial di Kantin Politeknik Negeri Jakarta

Fahrur Ryu Pambudi¹, Rifki Setiawan², Yoseph Satria Praka^{3*},
Muhammad Ibnu Rosyid⁴, dan Ade Rahma Yuly⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Teknik Multimedia Digital, Politeknik Negeri Jakarta
Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia Depok
Corresponding Author Email: *yoseph.satria.praka.tik23@stu.pnj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memproduksi film dokumenter berjudul “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” yang merepresentasikan kehidupan sosial di kantin Politeknik Negeri Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana dokumenter dapat mengangkat relasi sosial antara pedagang dan mahasiswa serta nilai-nilai moral yang sering terabaikan. Landasan teoretis penelitian mencakup konsep representasi sosial dalam media dokumenter dan penerapan model pengembangan MDLC (*Multimedia Development Life Cycle*) sebagai pendekatan sistematis dalam produksi multimedia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan konsep, desain, pengumpulan materi, perakitan, pengujian, dan distribusi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi audiovisual yang merekam aktivitas keseharian di kantin. Hasil penelitian berupa film dokumenter berdurasi 9 menit 40 detik yang menampilkan dinamika interaksi antara pedagang dan mahasiswa, serta nilai perjuangan, pelayanan, dan kejujuran yang muncul dalam kehidupan kantin. Film telah melalui tahap alpha dan beta testing, dengan evaluasi 26 responden yang menunjukkan tingkat kepuasan 77,77%, sehingga dinyatakan berkualitas baik dan layak ditayangkan. Film kemudian didistribusikan melalui platform *YouTube* agar dapat diakses secara luas. Kesimpulannya, media dokumenter efektif sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan penggambaran kehidupan keseharian dengan pendekatan visual yang jujur dan humanis.

Kata kunci: film dokumenter, kantin, kehidupan sosial, mahasiswa, MDLC

Documentary Film Production as a Portrayal of Social Life in the Cafeteria of Jakarta State Polytechnic

ABSTRACT

This research aims to produce a documentary film entitled “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”, which represents social life in the canteen of Politeknik Negeri Jakarta. The focus of the study is on how documentary media can highlight social relations between vendors and students, as well as moral values that are often overlooked in everyday interactions. The theoretical foundation of this research includes the concept of social representation in documentary media and the application of the MDLC (Multimedia Development Life Cycle) model as a systematic approach to multimedia production. This study employs a qualitative method consisting of the stages of concept, design, material collection, assembly, testing, and distribution. Data were collected through observation, interviews, and audiovisual documentation that recorded daily activities in the canteen. The research result is a documentary film with a duration of 9 minutes and 40 seconds, portraying the dynamics of interaction between vendors and students, along with values of perseverance, service, and honesty that emerge in the canteen environment. The film has passed both alpha and beta testing stages, with an evaluation from 26 respondents indicating a satisfaction level of 77.77%, thus

confirming that the film is of good quality and suitable for public screening. The documentary was subsequently distributed via the YouTube platform to ensure wider accessibility. In conclusion, documentary media is effective as a means of delivering social messages and portraying everyday life through an honest and humanistic visual approach.

Keywords: *documentary film, cafeteria, social life, student, MDLC*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk hidup berdampingan, berkomunikasi, serta membentuk relasi dengan sesama. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa menciptakan ruang-ruang interaksi yang menjadi wadah bertukar pikiran, berbagi perasaan, dan membangun makna bersama. Interaksi tersebut tidak hanya sebatas pada komunikasi verbal, namun juga terbentuk melalui kebiasaan, budaya, serta simbol-simbol yang berkembang dalam komunitas. Oleh karena itu, ruang sosial memegang peran penting dalam membentuk karakter individu maupun kelompok (Hantono & Pramitasari, 2018). Salah satu ruang sosial yang berkembang secara kompleks adalah lingkungan pendidikan, khususnya institusi perguruan tinggi. Kampus tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga menjadi miniatur masyarakat yang penuh dengan dinamika sosial. Mahasiswa yang datang dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan geografis saling berinteraksi, membentuk komunitas, dan menciptakan identitas kolektif. Kehidupan sosial di kampus tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi menjalar ke berbagai titik aktivitas informal yang turut memengaruhi pengalaman mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi (Chen et al., 2024).

Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) merupakan salah satu institusi pendidikan vokasi negeri yang terletak di kawasan Universitas Indonesia, Depok. Sebagai politeknik, PNJ memiliki fokus pada pendidikan terapan dengan penekanan pada praktik langsung di lapangan. Di tengah aktivitas akademik yang padat, mahasiswa PNJ menjalani kehidupan sosial yang dinamis, ditandai dengan aktivitas organisasi, diskusi kelompok, dan interaksi lintas jurusan (Widjarmaka et al., 2022). Salah satu ruang interaksi yang menjadi pusat pergerakan sosial ini adalah kantin, tempat di mana mahasiswa tidak hanya mengisi kebutuhan jasmani, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang mencerminkan realitas sosial kampus. Kantin kampus menjadi tempat berkumpul yang memiliki fungsi lebih dari sekadar tempat makan. Ia berperan sebagai ruang pertemuan informal antara mahasiswa dan pedagang, ruang diskusi antara teman sekelas atau antarjurusan, bahkan kadang menjadi tempat melepas penat di sela-sela padatnya jadwal kuliah. Di ruang ini, berlangsung berbagai bentuk komunikasi yang mencerminkan solidaritas, keakraban, kompromi, dan kadang juga konflik. Namun dalam banyak hal, kantin justru

menunjukkan bagaimana hubungan sosial terbentuk secara alami tanpa aturan formal, namun memiliki pola dan dinamika yang khas (Rizqy et al., 2020).

Melalui penelitian ini, tim peneliti memutuskan untuk mengangkat kehidupan sosial di kantin Politeknik Negeri Jakarta ke dalam medium film dokumenter. Hal ini dilandasi oleh keinginan untuk merekam dan merepresentasikan bagaimana ruang sederhana seperti kantin ternyata menyimpan banyak cerita sosial yang penuh makna. Dokumenter yang dihasilkan diharapkan menjadi karya reflektif yang tidak hanya menggambarkan suasana kantin secara visual, tetapi juga mengangkat nilai-nilai seperti kerja keras, saling menghargai, serta hubungan timbal balik antara mahasiswa dan pedagang kantin (Sayang & Sardjono, 2020). Media dokumenter dipilih karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan realitas secara apa adanya tanpa rekayasa dramatik. Dalam penelitian ini, film dokumenter akan merekam keseharian di kantin PNJ dengan pendekatan observasi dan wawancara, untuk menangkap narasi dari perspektif para pelaku sosialnya. Melalui penggabungan elemen visual, audio, dan narasi, dokumenter mampu menjangkau penonton secara emosional sekaligus informatif, menjadikannya medium yang kuat untuk menyuarakan fenomena sosial yang kerap kali luput dari perhatian. Di era digital saat ini, film dokumenter juga memiliki keunggulan dalam penyebaran dan jangkauan. Ia tidak terbatas pada penayangan di ruang akademik, tetapi juga dapat menjangkau publik luas melalui platform seperti *YouTube* (Jati, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan adalah perancangan film dokumenter tentang fenomena eksistensi jajanan tradisional rangin di era modern. Dokumenter ini merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam jajanan sederhana, dan menunjukkan bahwa makanan pun dapat menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika sosial dan identitas budaya. Dengan pendekatan visual yang informatif, penelitian tersebut menunjukkan potensi dokumenter sebagai media edukatif dan pelestarian nilai-nilai lokal (Wibisono et al., 2020). Selain itu, Alfathoni (2022) melalui dokumenternya *#BelajarOnline* mengangkat fenomena pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Film ini memotret perubahan pola belajar mahasiswa dan tantangan yang dihadapi, dengan pendekatan dokumenter yang sistematis dari praproduksi hingga pascaproduksi. Penelitian ini menjadi contoh bagaimana dokumenter dapat merekam dan menyampaikan realitas sosial dalam pendidikan, menjadikannya sumber refleksi dan catatan sejarah kolektif. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki peran yang signifikan dalam mengangkat fenomena sosial yang tersembunyi dalam keseharian. Namun, belum banyak dokumenter yang secara khusus merekam kehidupan sosial dalam ruang informal kampus seperti kantin. Inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan menawarkan perspektif baru terhadap dinamika sosial mahasiswa melalui ruang sederhana yang penuh makna. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan karya dokumenter sebagai hasil akhir, tetapi juga sebagai bentuk pemahaman sosial yang lebih mendalam terhadap komunitas kampus. Dengan menggabungkan pendekatan etnografi visual dan observasi langsung, dokumenter ini diharapkan mampu menyuarakan realitas sosial di kantin Politeknik Negeri Jakarta. Penelitian ini menjadi kontribusi orisinal dalam ranah dokumenter pendidikan dan studi sosial kampus, serta membuka ruang diskusi mengenai pentingnya ruang informal dalam membentuk karakter sosial mahasiswa.

METODE

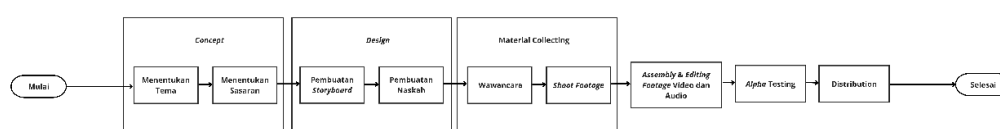
Penelitian ini menggunakan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) sebagai pendekatan dalam proses pengembangan karya film dokumenter. MDLC merupakan metode yang terdiri atas enam tahapan, yaitu: *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing*, dan *distribution* (Azzahra et al., 2024). Pada tahap *concept*, peneliti merumuskan ide utama dokumenter, menentukan tujuan, target audiens, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui film, yakni mengenai kehidupan sosial yang tumbuh di kantin kampus. Tahap *design* melibatkan penyusunan alur narasi, gaya visual, dan perencanaan teknis pengambilan gambar. Selanjutnya, tahap *material collecting* dilakukan dengan mengumpulkan bahan berupa *footage* video, hasil wawancara, serta data literatur yang relevan. Pada tahap *assembly*, seluruh bahan dirangkai menjadi satu karya utuh melalui proses editing menggunakan perangkat lunak *Adobe Premiere Pro*. Setelah itu, tahap *testing* dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan film melalui uji tayang terbatas dan mendapatkan masukan. Terakhir, tahap *distribution* dilakukan dengan menyebarluaskan film melalui platform digital seperti *YouTube* dan media sosial, serta presentasi di lingkungan kampus (Azizah et al., 2024).

Ruang lingkup dari penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial yang terjadi di kantin Politeknik Negeri Jakarta, yang beralamat di Jalan Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia Depok, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425. Kantin sebagai objek penelitian dipilih karena merupakan ruang yang mewadahi berbagai aktivitas sosial mahasiswa, mulai dari sekadar makan bersama hingga perbincangan informal antarjurusan dan interaksi antara mahasiswa dengan pedagang. Dokumenter ini akan mengeksplorasi dinamika tersebut sebagai representasi kehidupan sosial yang khas di lingkungan pendidikan vokasi. Dalam kegiatan produksi, peneliti menggunakan beberapa alat utama, yaitu kamera utama berupa *handphone Honor X9c 5G*, kamera kedua menggunakan *handphone Poco X3 NFC*, serta mikrofon tambahan jenis *lavalier wireless microphone* untuk merekam audio wawancara dengan kualitas yang baik. Seluruh *footage* dan audio diedit menggunakan perangkat lunak *Adobe Premiere Pro* yang mendukung

pemotongan gambar, penyusunan narasi, penambahan efek, serta penyelarasan audio-visual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di kantin kampus untuk mencatat aktivitas sosial yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber seperti pedagang dan mahasiswa, termasuk Ibu Eva sebagai tokoh utama dalam dokumenter. Wawancara ini bertujuan untuk menggali narasi personal dan pengalaman hidup di dalam ruang sosial tersebut. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah dan teori-teori yang relevan, guna memperkuat landasan konseptual dan mendukung interpretasi data. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama. Pertama, kehidupan sosial di kantin didefinisikan sebagai segala bentuk interaksi dan relasi yang berlangsung antara mahasiswa dan pedagang, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, serta mencakup bentuk kerja sama, solidaritas, dan rutinitas yang terjadi dalam ruang informal tersebut. Kedua, dokumenter dipahami sebagai media visual nonfiksi yang digunakan untuk merepresentasikan kenyataan secara faktual, serta menjadi alat reflektif terhadap fenomena sosial yang ditampilkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode interpretatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola sosial, nilai-nilai yang muncul, serta dinamika interaksi yang terjadi. Berikut merupakan Alur Penelitian “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian.

Sumber: Dokumentasi Praka *et al.*, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari proses produksi film dokumenter yang telah dilakukan berdasarkan tahapan dalam metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC). Proses produksi dimulai dari perumusan konsep hingga tahap distribusi, yang seluruhnya dilakukan dengan mengacu pada tujuan utama penelitian, yaitu merepresentasikan kehidupan sosial di kantin Politeknik Negeri Jakarta. Hasil yang disajikan mencakup dokumentasi kegiatan produksi, cuplikan visual, serta narasi yang berhasil ditangkap dari interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Pembahasan

pada bagian ini juga mengaitkan temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan, untuk memperkuat analisis terhadap fenomena sosial yang ditampilkan dalam dokumenter.

Tim Produksi Film

Tim produksi film adalah kelompok individu yang bekerja sama dalam merancang, merekam, menyunting, dan menyelesaikan sebuah karya audiovisual, baik itu fiksi maupun dokumenter. Dalam produksi film dokumenter, tim ini berperan penting dalam memastikan proses kreatif berjalan sesuai visi yang telah dirancang. Setiap anggota memiliki peran spesifik, seperti sutradara yang mengarahkan jalannya cerita, kameramen yang menangkap visual, editor yang menyusun hasil rekaman, hingga manajer produksi yang mengatur jadwal dan koordinasi teknis. Koordinasi yang baik dalam tim menjadi kunci keberhasilan sebuah dokumenter, karena setiap aspek melibatkan proses kolaboratif yang saling bergantung (Ayudya, 2025). Tim produksi film dokumenter “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” terdiri dari lima orang dengan peran yang saling melengkapi dalam proses pembuatan film. Seorang pembimbing berperan memberikan arahan dan supervisi terhadap keseluruhan proses produksi. Sutradara merancang konsep penyutradaraan dan alur visual, sekaligus merangkap sebagai editor yang menyusun materi audiovisual menjadi narasi utuh. Seorang aktor terlibat untuk memberikan penghayatan dalam beberapa adegan yang membutuhkan penyampaian naratif atau representatif. *Director of Photography* bertanggung jawab atas pengambilan gambar dan komposisi visual. Sementara itu, seorang manajer produksi mengatur jadwal, koordinasi antartim, dan memastikan kelancaran logistik selama produksi.

Naskah Film

Naskah film dokumenter adalah rancangan tertulis yang menjabarkan alur cerita, narasi, adegan, serta elemen visual dan audio yang akan digunakan dalam proses produksi dokumenter. Berbeda dengan naskah film fiksi yang bersifat skenario tertutup, naskah dokumenter lebih fleksibel, berfungsi sebagai panduan konseptual untuk menangkap realitas. Naskah dapat berisi deskripsi lokasi, alur narasi, potongan wawancara, visual yang diinginkan (B-roll), serta refleksi atau *voice-over* yang akan dibacakan dalam proses *editing* (Anggasari, 2018). Berikut merupakan Naskah Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Naskah Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”

No.	Kode Lokasi	Deskripsi Adegan	Jenis Gambar
1	EXT – LINGKUNGAN KANTIN PNJ	Suasana kantin yang ramai, sempit, antrean panjang, aktivitas jual beli antarpetak. Fokus pada keramaian dan interaksi sosial antarmahasiswa dan pedagang.	<i>Establishing Shot, Wide</i>
2	INT – AREA KEDAI KANTIN PNJ	Perkenalan dengan Ibu Eva, salah satu pedagang kantin. Suasana kedai, interaksi dengan pelanggan, dan ekspresi wajah Ibu Eva.	<i>Medium Shot, Close-Up</i>
3	INT – AREA KEDAI KANTIN PNJ	Adegan persiapan wawancara. <i>Setting</i> peralatan, pengambilan suara, dan penyesuaian posisi kamera.	<i>Behind the Scene</i>
4	INT – AREA KEDAI KANTIN PNJ	Wawancara langsung dengan Ibu Eva. Diselingi dengan B-roll kegiatan memasak, melayani, dan interaksi dengan mahasiswa. Muncul juga potret masalah atau konflik yang dihadapi pedagang.	<i>Talking Head, B-roll</i>
5	INT – AREA KEDAI KANTIN PNJ	Refleksi akhir sebagai penutup. Visual memperlihatkan suasana sepi setelah jam makan, atau Ibu Eva beres-beres. Diselingi narasi puitis dan penuh makna.	<i>Slow-motion, Close-Up</i>

Storyboard Film

Storyboard merupakan rangkaian sketsa visual yang menggambarkan alur cerita sebuah film sebelum proses produksi dilakukan. Fungsinya sangat penting dalam dunia perfilman, karena membantu tim produksi untuk memvisualisasikan setiap adegan, mengatur ritme narasi, menentukan komposisi gambar, serta menyusun urutan pengambilan gambar secara efektif dan efisien. Dalam film dokumenter, *storyboard* juga menjadi alat panduan yang membantu sutradara, kameramen, dan editor untuk tetap konsisten terhadap visi kreatif yang telah dirancang sejak awal (Nursetyo et al., 2021).

Storyboard untuk film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” dimulai dari pengantar visual berupa suasana kantin hingga ke bagian wawancara utama, *chapter per chapter*, adegan *flashback*, hingga penutup berupa *credit scene*. Setiap panel *storyboard* dilengkapi dengan keterangan waktu, komposisi gambar (*angle* dan *framing*), suara (baik narasi maupun dialog narasumber), serta catatan khusus mengenai isi *scene*. Visualisasi ini mencakup berbagai sudut pengambilan gambar

seperti *eye level*, *low angle*, dan *medium shot* untuk mendukung kesan emosional serta kedekatan dengan subjek.

Beberapa *chapter* penting ditandai secara eksplisit di *storyboard*, seperti pengenalan karakter, proses kerja, hingga refleksi nilai sosial. Adanya penambahan *flashback* dan *footage* tambahan memperkaya struktur visual, serta menambah konteks terhadap pengalaman subjek dalam film. Dengan adanya *storyboard* ini, tim produksi memiliki pedoman visual yang jelas dan dapat meminimalisasi kesalahan saat proses pengambilan gambar maupun *editing*, sekaligus memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara menyeluruh dan sinematik. Berikut merupakan *Storyboard* Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” yang tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Storyboard Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa.”

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Proses Syuting (*Shooting*) Film

Syuting film dokumenter “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” dilakukan di beberapa lokasi utama yang telah dipilih berdasarkan relevansi dengan tema dan kebutuhan visual seperti yang tertera pada Gambar 3. Lokasi utama pengambilan gambar adalah Kantin *Reborn* (Kawah) Politeknik Negeri Jakarta, yang menjadi tempat wawancara utama dengan narasumber. Untuk melengkapi suasana dan memperkaya visual B-roll, pengambilan gambar juga dilakukan di ruang kelas dan lorong Gedung Serba Guna (GSG). Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan intensitas interaksi sosial, suasana aktivitas mahasiswa, serta dinamika kehidupan kantin sebagai ruang sosial kampus.



Gambar 3. Proses Wawancara.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Dalam aspek teknis, pencahayaan menggunakan metode *two-point lighting*, yakni dengan bantuan lampu *portable* sebagai *key light* dari arah depan ke samping objek, dan cahaya matahari sebagai *fill light* dari sisi berlawanan (Annisa & Lestari, 2021). Teknik ini digunakan untuk memberikan pencahayaan yang cukup merata, terutama pada saat pengambilan gambar di area dalam yang minim cahaya. Untuk pengambilan audio, tim menggunakan *microphone wireless* serta aplikasi perekam suara *Dolby On*. Mikrofon diletakkan di meja guna menghindari suara gesekan baju narasumber. Selain suara wawancara, tim juga merekam suara *ambience* dari kantin untuk memperkuat atmosfer dokumenter secara realistis.

Data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa kantin tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan makan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang sarat dengan nilai kebersamaan, pelayanan, dan ketergantungan timbal balik antara pedagang dan mahasiswa. Sementara itu, data hasil wawancara dengan pemilik warung memberikan gambaran mengenai latar belakang berdirinya usaha, motivasi berjualan di lingkungan kampus, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas rasa dan pelayanan, serta perubahan kondisi kantin dari waktu ke waktu. Wawancara juga mengungkap nilai-nilai personal seperti ketekunan, semangat bertahan, dan harapan pedagang terhadap keberlangsungan usaha mereka. Seluruh data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan narasi film dokumenter agar mampu merepresentasikan kehidupan sosial di kantin.

Seleksi *Footage* Film

Proses seleksi *footage* merupakan tahapan penting dalam pascaproduksi yang menentukan kualitas narasi visual dari sebuah film dokumenter. Pada tahap ini, seluruh rekaman video yang telah diperoleh selama proses syuting ditinjau dan dikategorikan berdasarkan konten, kualitas gambar, durasi, serta sinkronisasi audio. Tujuan dari seleksi ini adalah untuk memilih *footage* yang paling relevan, stabil

secara visual, dan memiliki kualitas suara yang baik agar mampu mendukung alur cerita dan penyampaian pesan film secara efektif (Holt, 2020). Dalam proyek ini, tim produksi mengidentifikasi beberapa *footage* yang dianggap tidak layak digunakan (NG/Not Good), seperti beberapa bagian *behind the scene*, pengambilan ulang yang tidak sesuai *framing*, atau audio yang tidak sinkron. Proses seleksi dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kebutuhan dramatisasi, kesinambungan gambar, dan konsistensi gaya pengambilan. Hasil dari tahap ini adalah kumpulan *footage* terpilih yang siap dirangkai dalam proses *editing*, sehingga pesan dokumenter dapat tersampaikan secara utuh dan bermakna. Berikut merupakan hasil seleksi *footage* yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Seleksi *Footage*

No	Nama File	Scene Cut	Wawancara /B-Roll	Durasi	Isi Utama	Kualitas	Audio Sinkron
1	VID_20250424_141632	-	B-Roll	00:00:14	<i>Behind The Scene</i> saat wawancara	NG	T
2	VID_20250424_141756	S3_C2	Wawancara	00:00:12	<i>Low angle</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
3	VID_20250424_141832	S3_C3	Wawancara	00:00:13	<i>Eye Level</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
4	VID_20250424_141931	-	Wawancara	00:00:31	<i>Behind The Scene</i> saat wawancara	OK	T
5	VID_20250424_142056	S3_C4	Wawancara	00:00:13	<i>Low angle</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
6	VID_20250424_142128	S3_C5	Wawancara	00:00:15	<i>Eye Level</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
7	VID_20250424_142211	S4_C2	Wawancara	00:00:07	<i>Scene</i> Membahas QRIS	NG	T
8	VID_20250424_142252	S5_C2	Wawancara	00:00:23	<i>Low angle</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
9	VID_20250424_142543	S5_C3	Wawancara	00:00:16	<i>Eye Level</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
10	VID_20250424_142711	S5_C4	Wawancara	00:00:12	<i>Eye Level</i> sisi kiri Ibu Eva	OK	Y
11	VID_20250424_142738	S3, S4, S5, C1	Wawancara	00:11:52	Wawancara utama <i>full</i>	OK	Y
12	VID_20250505_114437	-	B-roll	00:00:27	<i>Behind the scene</i> saat beli	NG	T
13	VID_20250505_114523	S3_C6	B-roll	00:00:13	Beli menu	NG	T
14	VID_20250505_114734	S3_C6	B-roll	00:00:15	Beli menu	OK	Y
15	VID_20250506_085051	S4_C2	B-roll	00:00:20	Memanaskan minyak	OK	Y
16	VID_20250506_085144	S4_C3	B-roll	00:00:35	Menggoreng	OK	Y
17	VID_20250506_085227	S4_C4	B-roll	00:00:10	Memanaskan Bumbu	OK	Y
18	VID_20250506_090819	S6_C1	B-Roll	00:00:04	MC makan <i>medium shot</i>	NG	Y
19	VID_20250506_090843	S6_C2	B-Roll	00:00:22	MC makan <i>low angle</i>	OK	Y
20	VID_20250506_091231	S6_C1	B-Roll	00:00:06	MC makan <i>medium shot</i>	OK	Y
21	VID_20250506_091532	-	-	00:00:09	Tes kamera	NG	Y

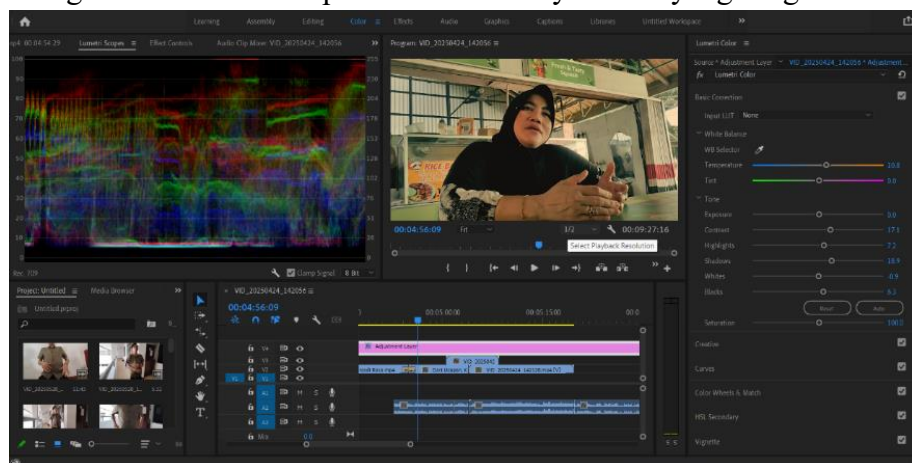
No	Nama File	Scene Cut	Wawancara /B-Roll	Durasi	Isi Utama	Kualitas	Audio Sinkron
22	VID_20250506_091550	-	-	00:00:14	Tes kamera	NG	Y
23	VID_20250506_091658	S3_C7	B-Roll	00:00:10	Suasana kantin <i>seafood</i>	NG	Y
24	VID_20250506_091738	S3_C7	B-Roll	00:00:09	Suasana kantin <i>seafood</i>	OK	Y
25	VID_20250506_091802	S3_C7	B-Roll	00:00:18	Suasana kantin <i>seafood</i>	OK	Y
26	VID_20250506_092306	S1_C2	B-Roll	00:00:30	MC menulis <i>medium shoot</i>	OK	Y
27	VID_20250506_092347	S1_C2	B-Roll	00:00:12	MC menulis <i>medium full shoot</i>	OK	Y
28	VID_20250506_092523	S1_C1	B-Roll	00:00:17	<i>Intro</i>	OK	Y
29	VID_20250506_092746	S1_C5	B-Roll	00:00:16	MC menulis <i>close up</i>	NG	Y
30	VID_20250506_092836	S1_C5	B-Roll	00:00:25	MC menulis <i>close up</i>	NG	Y
31	VID_20250506_092932	S1_C5	B-Roll	00:00:26	MC menulis <i>close up</i>	OK	Y
32	VID_20250506_093129	S1_C3	B-Roll	00:00:21	MC mencari inspirasi <i>medium shot</i>	OK	Y
33	VID_20250506_093246	S1_C4	B-Roll	00:00:13	MC mencari inspirasi <i>close up</i>	OK	Y
34	VID_20250506_093910	S4_C1	B-Roll	00:00:08	Pembeli mencari QRIS	NG	Y
35	VID_20250506_093952	S7_C1	B-Roll	00:00:15	<i>Close up</i> bukti pembayaran palsu	NO	Y
36	VID_20250506_094015	S7_C1	B-Roll	00:00:12	<i>Close up</i> bukti pembayaran palsu	OK	T
37	VID_20250506_094034	S7_C2	B-Roll	00:00:11	Pembeli menunjukkan bukti pembayaran palsu	NO	Y
38	VID_20250506_094056	S7_C3	B-Roll	00:00:16	Pembeli menunjukkan bukti pembayaran palsu	OK	Y
39	VID_20250506_094314	S7_C4	B-Roll	00:00:06	Pembeli tertawa jahat berhasil menipu	NO	Y
40	VID_20250506_094522	S7_C4	B-Roll	00:00:05	Pembeli tertawa jahat berhasil menipu	NO	Y
41	VID_20250506_094752	S7_C4	B-Roll	00:00:07	Pembeli tertawa jahat berhasil menipu	NO	Y
42	VID_20250506_094953	S7_C4	B-Roll	00:00:09	Pembeli tertawa jahat berhasil menipu	OK	Y
43	VID_20250506_095111	S7_C5	B-Roll	00:00:15	Pembeli jahat panik aksinya diketahui	OK	Y
44	VID_20250506_095601	S4_C1	B-Roll	00:00:11	MC Bersiap mau <i>shooting</i>	NO	Y
45	VID_20250506_095649	S4_C1	B-Roll	00:00:03	MC Bersiap mau <i>shooting</i>	NO	Y
46	VID_20250506_095746	S4_C1	B-Roll	00:00:30	MC Bersiap mau <i>shooting</i>	OK	Y

Editing Film

Tahap *editing* merupakan fase krusial dalam proses produksi film dokumenter, karena di sinilah seluruh elemen visual, audio, dan narasi dirangkai

menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. *Editing* bukan sekadar memotong dan menyusun gambar, tetapi juga menyusun ritme emosi, menata alur naratif, dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan (Dmytryk, 2018). Dalam proyek ini, proses *editing* dilakukan menggunakan *Adobe Premiere Pro 2021* dan *CapCut Desktop*, dengan pertimbangan masing-masing keunggulan dalam hal pemrosesan visual dan audio. Pemilihan *footage* dilakukan dengan cermat melalui teknik *cutting* dan *trimming* untuk menyesuaikan durasi dan konten narasi, memastikan setiap adegan berkontribusi terhadap alur cerita.

Dalam menjaga kenyamanan visual, transisi sederhana seperti *dip to black* digunakan dengan durasi rata-rata dua detik agar perubahan antaradegan (*scene*) terasa mulus dan tidak mengganggu. Sementara itu, pengolahan audio menjadi fokus tersendiri, terutama karena proses wawancara dilakukan di area kantin yang bising. Audio wawancara yang telah diekspor dari *Premiere Pro* kemudian diedit di *CapCut*, memanfaatkan fitur *AI Enhance Voice* dan *Reduce Noise* guna memperjelas suara narasumber. Penambahan efek seperti *Echo II* juga digunakan untuk menciptakan kesan dinamis selama narasi berlangsung, sehingga tidak monoton secara auditif. *Subtitle* dibuat langsung di *Adobe Premiere Pro*, sementara bagian kredit ditata melalui *Adobe Illustrator* agar tampilan visual lebih rapi dan proporsional. Penyesuaian warna atau *color correction* dilakukan menggunakan panel warna di *Premiere Pro* seperti yang tertera pada Gambar 4, termasuk penambahan *adjustment layer*, *color wheels*, dan *curve* untuk menyamakan *tone footage* dari dua kamera yang berbeda. Sebagai sentuhan akhir, fitur *AI Relight* di *CapCut* digunakan untuk memperbaiki arah cahaya dan bayangan agar lebih natural.



Gambar 4. Proses *Editing* Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Poster Film

Poster film merupakan salah satu bentuk materi promosi visual yang dirancang untuk menyampaikan informasi utama mengenai sebuah film secara ringkas namun menarik. Elemen-elemen seperti judul, visual utama, nama sutradara, aktor, tim produksi, serta *tagline* sering kali dimasukkan ke dalam poster untuk

membangun identitas film dan menarik minat penonton. Poster tidak hanya berfungsi sebagai alat pengenalan, tetapi juga sebagai sarana pencipta atmosfer yang mencerminkan genre, tema, dan emosi dalam film tersebut. Di dunia perfilman, poster menjadi salah satu media yang paling pertama dilihat publik sebelum mereka menonton film, sehingga desain dan pesan visualnya sangat menentukan kesan awal audiens (Wati & Ardiantari, 2023).

Poster film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” menampilkan gambar seorang yang tengah memandangi sesendok makanan dengan penuh perhatian seperti yang tertera pada Gambar 5. Visual ini menggambarkan hubungan antara makanan, makna, dan emosi yang menjadi inti dari film dokumenter ini. Dengan latar berwarna hangat dan pencahayaan lembut, poster ini membangun nuansa yang intim dan reflektif, sejalan dengan pendekatan dokumenter yang menyoroti sisi kemanusiaan dalam interaksi sosial di kantin. Di bagian atas, judul film ditampilkan dalam gaya tulisan tangan yang sederhana namun personal, mencerminkan kesan naratif yang menyentuh hati. Informasi tentang tim produksi juga dicantumkan secara jelas di bagian bawah, menunjukkan kolaborasi kreatif dari Titik Koempoel Production. Poster ini tidak hanya memperkenalkan film secara visual, tetapi juga mempertegas pesan utamanya: bahwa dari interaksi sehari-hari yang sederhana, dapat tumbuh rasa yang dalam dan bermakna.

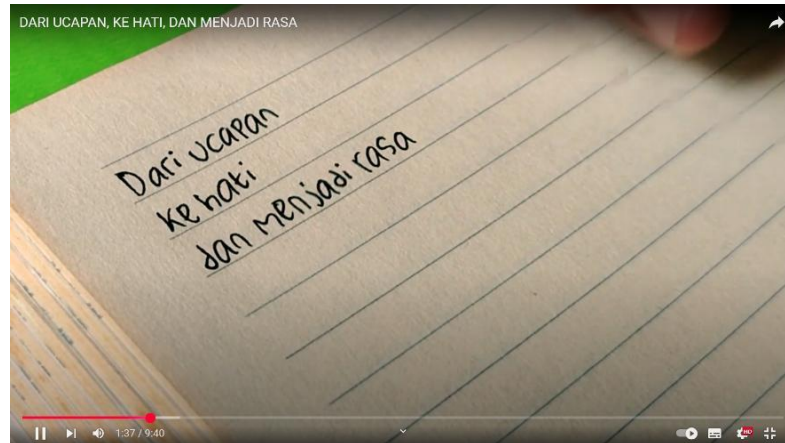


Gambar 5. Poster Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”.
Sumber: Dokumentasi Yohanes Satria Praka *et al.*, 2025.

Hasil Film

Cuplikan visual pada *Scene 1* ditampilkan pada Gambar 6, yang memperlihatkan suasana awal film dokumenter dengan gambaran keramaian kantin

Politeknik Negeri Jakarta. Serangkaian *footage* menggambarkan suasana penuh aktivitas dari antrean mahasiswa, obrolan riuh, hingga lalu-lalang pembeli dan ditutup dengan *shot* tim produksi yang tengah bersiap untuk wawancara. Narasi puitis mengalir sepanjang *scene* ini, menjelaskan bahwa kantin bukan sekadar tempat jual beli, melainkan ruang interaksi sosial yang mengandung dinamika kekuasaan dan mentalitas. Ada makna dalam setiap sapaan “Pak, Pesan” dan “Bu, Pesan”, serta pelajaran tentang kedewasaan, keteguhan hati, dan sikap menerima.



Gambar 6. Cuplikan Scene 1.

Sumber: Dokumentasi Yohanes Satria Praka *et al.*, 2025.

Scene 2 dibuka dengan tulisan Chapter 1: Seleksi. Di sinilah Bu Eva mulai berbicara dalam sesi wawancara, seperti yang terlampir pada Gambar 2. Ia menjelaskan bahwa menjadi pedagang di kantin PNJ bukanlah hal instan. Semua harus melalui proses seleksi yang disebut *test food* dan hanya yang mampu bertahan dari seleksi itulah yang dapat melanjutkan usaha di lingkungan kampus. Penyampaian visual dilakukan melalui wawancara dengan sudut pandang *eye level* dan *low angle*, membangun kesan hormat dan kredibilitas terhadap Bu Eva sebagai narasumber.



Gambar 7. Cuplikan Scene 2.

Sumber: Dokumentasi Yohanes Satria Praka *et al.*, 2025.

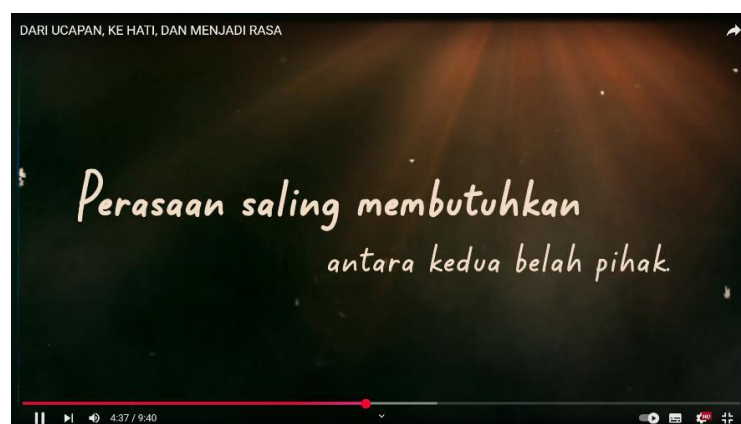
Scene 3 yang terlampir pada Gambar 8, berjudul Chapter 2: Pelayanan, Bu Eva menceritakan rutinitas pagi hari dalam menjaga kebersihan tempat dan makanan yang disajikan. Ia menekankan pentingnya kualitas rasa yang baik, dengan harga kaki lima tetapi rasa bintang lima. Mahasiswa dianggap sebagai tamu dan raja, dan pedagang adalah pelayan yang wajib memberikan pengalaman terbaik. Wawancara Bu Eva dipadukan dengan *footage* aktivitas beli makanan dan pelayanan, memperkuat nilai-nilai kerja profesional dan etika bisnis yang dijunjung tinggi.



Gambar 8. Cuplikan *Scene 3*.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Scene 4 yang terlampir pada Gambar 9, berjudul Chapter 3: Tantangan, menyuarakan kesulitan yang dihadapi para pedagang saat masa libur kuliah. Mahasiswa yang menjadi konsumen utama tidak datang ke kampus, sehingga penjualan pun menurun drastis. Bu Eva menjelaskan bagaimana ia harus menyesuaikan jumlah produksi makanan untuk bertahan, dari 100 porsi menjadi 50, bahkan lebih sedikit. Visual memasak dan suara efek gorengan mendukung atmosfer perjuangan ini, menggarisbawahi kegigihan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.



Gambar 9. Cuplikan *Scene 4*.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

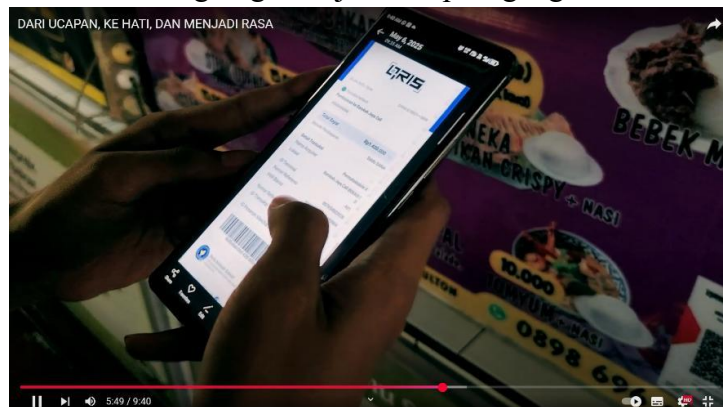
Scene 5 yang terlampir pada Gambar 10, berjudul Chapter 4: Pengorbanan, menyoroti prinsip integritas yang dijaga oleh Bu Eva. Meskipun harga bahan pokok terus naik, ia berusaha untuk tidak mengurangi porsi, rasa, maupun kebersihan. Ia menyampaikan bahwa keuntungan boleh dicari, tetapi tidak dengan mengorbankan mutu. Beberapa pedagang mungkin memilih mengurangi kualitas, namun Bu Eva percaya pada kepercayaan konsumen yang dibangun lewat konsistensi rasa dan pelayanan. Adegan ini diperkuat dengan *footage* makanan yang disajikan secara apik, memperlihatkan komitmen tinggi terhadap kualitas.



Gambar 10. Cuplikan *Scene 5*.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Scene 6 yang terlampir pada Gambar 11, berjudul Chapter 5: Moralitas, masuk pada dimensi etika konsumen. Bu Eva mengungkapkan kekhawatiran terhadap kebiasaan sebagian mahasiswa yang mengaku sudah membayar via QRIS padahal belum. Sebagai pedagang, ia sering kali tidak dapat langsung memverifikasi karena sibuk. Narasi ini divisualisasikan lewat *footage* wawancara, dan juga adegan fiksi: seorang aktor berpura-pura telah membayar, namun kemudian diberikan kertas pesan oleh aktor utama. Ini menjadi perenungan penting tentang kejujuran dalam hubungan jual beli dan menghargai kerja keras pedagang.



Gambar 11. Cuplikan *Scene 6*.

Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka *et al.*, 2025.

Scene 7 yang terlampir pada Gambar 12 menjadi penutup reflektif. Diceritakan bahwa aktor utama tengah mengedit video dokumenter yang baru saja ditonton penonton. Transisi dari wawancara ke adegan fiksi ini memberikan dimensi meta-naratif. Diiringi narasi mendalam tentang hubungan mutualisme antara manusia dan makanan yang mereka konsumsi, *scene* ini mengajak penonton untuk merenung, bahwa pedagang memasak bukan hanya sebagai kewajiban, tapi sebagai cara menyambung hidup. Seseorang hanya dapat benar-benar dihargai jika ia juga belajar menghargai perjuangan orang lain. Adegan diakhiri dengan *shot* aktor makan dalam diam, memperkuat pesan: dari ucapan, lahirlah rasa yang bermakna.



Gambar 12. Cuplikan *Scene 7*.
Sumber: Dokumentasi Yoseph Satria Praka et al., 2025.

Testing Film

Tahap *testing* merupakan bagian penting dalam proses produksi film sebelum masuk ke tahap distribusi. Salah satu metode yang digunakan adalah *beta testing*, yaitu proses pengujian lanjutan setelah tahap internal selesai, yang melibatkan pihak luar dalam lingkup terbatas untuk mengevaluasi pengalaman menonton secara lebih objektif. Tujuan dari *beta testing* adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dari sisi teknis maupun substansi yang mungkin masih tersisa, seperti gangguan audio, tempo narasi, atau respons emosional penonton terhadap alur cerita (Weaving et al., 2018). Dalam proyek film dokumenter “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”, proses *beta testing* dilakukan bersama 26 mahasiswa dari program studi Teknik Multimedia Digital sebagai responden. Pengujian ini mencakup sejumlah aspek, seperti kejelasan alur cerita, kekuatan isu utama, kualitas visual dan audio, transisi antaradegan, dukungan musik, serta daya tarik emosional film secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa film memperoleh skor yang tinggi di hampir seluruh aspek seperti yang terlampir pada Tabel 3. Namun, beberapa masukan disampaikan oleh responden terkait penyesuaian volume musik latar agar tidak menutupi narasi, serta koreksi beberapa bagian wawancara. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan revisi minor untuk menyempurnakan penyampaian pesan dan kenyamanan penonton. Setelah semua

revisi diselesaikan dan tidak ditemukan lagi kekurangan berarti, serta mendapat konfirmasi kelayakan dari dosen pembimbing, film dinyatakan telah lolos tahap *beta testing* dan siap untuk didistribusikan ke publik.

Tabel 3. Hasil Beta *Testing* Film “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa”

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimum	Skor Diperoleh	Persentase (%)
1	Alur cerita	260	206	79,23%
2	Penyajian isu	260	198	76,15%
3	Visual	260	211	81,15%
4	Transisi	260	196	75,38%
5	Audio	260	207	79,61%
6	BGM & SFX	260	202	77,69%
7	Emosi	260	186	71,53%
8	Kesiapan distribusi	260	205	78,84%
9	Kepuasan keseluruhan	260	209	80,38%
Total		2340	1820	77,77%

Distribusi Film

Tahap distribusi merupakan proses penyebaran hasil karya film kepada audiens yang lebih luas melalui berbagai platform media. Distribusi memiliki peran penting dalam menjembatani antara karya dan penontonnya, karena tanpa distribusi yang tepat, pesan dalam film tidak akan sampai ke publik dan tujuan dari produksi dokumenter menjadi tidak tercapai (Putri et al., 2023). Dalam penelitian ini, film dokumenter “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” didistribusikan melalui platform *YouTube*. *YouTube* memungkinkan penyebaran film secara gratis, global, dan tanpa batasan perangkat, sehingga sangat efektif dalam menjangkau target audiens, khususnya mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum yang ingin mengetahui kehidupan sosial di lingkungan kampus. Selain itu, *YouTube* juga mendukung fitur komentar, *subtitle*, dan kualitas pemutaran tinggi, yang dapat meningkatkan interaktivitas serta pengalaman menonton (Suwanto et al., 2023). Dengan demikian, pilihan *YouTube* sebagai kanal distribusi dinilai paling strategis untuk menjangkau penonton secara luas dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam film secara efektif. Film dokumenter “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” dapat diakses melalui tautan s.pnj.ac.id/DariUcapanKeHatidanMenjadiRasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah film dokumenter berjudul “Dari Ucapan, ke Hati, dan Menjadi Rasa” yang merepresentasikan kehidupan sosial di Kantin Politeknik Negeri Jakarta sebagai ruang interaksi antara pedagang dan mahasiswa. Dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, film ini berhasil merekam nilai-nilai perjuangan, pelayanan, dan

moralitas dalam dinamika keseharian kantin. Proses produksi mengikuti alur MDLC (Multimedia Development Life Cycle) yang mencakup tahap konsepsi hingga distribusi, dengan sejumlah penyesuaian teknis yang dilakukan demi menjaga kualitas visual dan naratif. Film ini telah melalui tahap alpha dan beta *testing*. Pada tahap beta *testing*, sebanyak 26 responden memberikan penilaian terhadap 9 aspek utama film, mulai dari alur cerita, konflik, visual, transisi, audio, musik, emosi, kelayakan distribusi, hingga kepuasan keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata tingkat kepuasan sebesar 77,77%, yang mencerminkan kualitas film berada dalam kategori baik dan layak untuk dipublikasikan. Dengan distribusi melalui platform *YouTube*, film ini diharapkan dapat menyampaikan pesan sosial dan refleksi moral secara luas, serta memperkuat posisi dokumenter sebagai medium penyampaian realitas yang humanis dan membumi.

KEPUSTAKAAN

- Alfathoni, M. A. M. (2022). Fenomena belajar daring landasan pada penciptaan film dokumenter “#Belajaronline.” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.4910>
- Anggasari, E. K. (2018). Proses kreatif Jujur Prananto dan pengejawantahan naskah skenario film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 172–185. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/ni.v20i2.38103>
- Annisa, D. A. N., & Lestari, K. K. (2021). Pengaruh pemilihan jenis dan warna pencahayaan pada suasana ruang serta kesan pengunjung kafe. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 78–84. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i1.13325>
- Ayudya, A. P. (2025). Analisis proses produksi dan pengaruhnya terhadap kualitas film pendek. *Profilim Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevisian*, 2(2), 1–22. <https://doi.org/10.56849/jpf.v2i2.30>
- Azizah, K., Nurcahyono, D., & Metandi, F. (2024). Pemodelan 3D dalam film animasi “bukan Sekedar Teknologi” menggunakan metode MDLC. *Jurnal Vokasi Teknik (JuVoTek) Teknik*, 2(2), 3025–1125.
- Azzahra, D., Syafrizal, A., & Hartanto, S. (2024). Analisis teknik sinematografi menggunakan continuity editing pada film pendek “Batasan.” *JURNAL Vokasi Teknik (JuVoTek) Teknik*, 2(2). <https://mentech.id/jurnal/index.php/juvotek/article/view/22>
- Chen, J., Shi, H., Pan, W., & Sun, D. (2024). Characterizing the supportive environment of informal spaces on cold region university campuses to enhance social interaction behavior. *Buildings*, 14(6), 1529. <https://doi.org/10.3390/buildings14061529>
- Dmytryk, E. (2018). *On film editing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429506086>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Holt, J. (2020). Intuition in creative film editing practice: Using phenomenology to

- explain editing as an embodied experience. *Media Practice and Education*, 21(2), 121–132. <https://doi.org/10.1080/25741136.2019.1694382>
- Jati, R. P. (2021). Film dokumenter sebagai metode alternatif penelitian komunikasi documentary film as an alternative method of communication research. *Avant Garde*, 09(02), 141–155. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2>
- Nursetyo, K. I., Ariani, D., Widyaningrum, R., & Syahyani, R. (2021). Ragam storyboard untuk produksi media pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 108–120. <https://doi.org/10.21009/JPI.041.14>
- Putri, C. N., Hardinata, A. P., & Rais, H. Z. (2023). Manajemen produksi, distribusi, dan ekshibisi film pendek Yulia's First Love. *Jurnal Audiens*, 4(2), 254–263. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.25>
- Rizqy, A. I. A., Wiekojatiwana, A. B., & Salahuddin, I. K. K. (2020). Analisa pola perilaku mahasiswa di kantin lama UPN “Veteran” Jawa Timur. *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686, 558–565.
- Sayang, D. M., & Sardjono, A. B. (2020). Kenyamanan spasial mahasiswa dalam beraktivitas pada kantin Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Imaji*, 9(4), 391–400. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/download/1504/65>
- Suwarto, D. H., Annisa, F., & Kulau, F. (2023). Utilizing *YouTube* for the local film culture expansion. *Komunikator*, 15(2), 156–166. <https://doi.org/10.18196/jkm.19229>
- Wati, N. P. G. D., & Ardiantari, I. A. P. G. (2023). Meaning of verbal and non verbal sign of “Insidious” film poster. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(3), 220–231. <https://doi.org/10.36733/elysian.v3i3.5055>
- Weaving, S., Pelzer, S., & Adam, M. T. P. (2018). The cinematic moment: Improving audience testing of movies. *Studies in Australasian Cinema*, 12(2–3), 89–103. <https://doi.org/10.1080/17503175.2018.1539542>
- Wibisono, Y., Ariyanto, H., & Dian Arini, B. M. (2020). Perancang film dokumenter tentang fenomena eksistensi jajanan tradisional rangi di era modern. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 121–131.
- Widjatmaka, T., Hasyim, N., Arifin, Z. N., & Sixpria, N. (2022). The strategies of Politeknik Negeri Jakarta to enhance accreditation and international reputation in 2021. *EPIGRAM (e-Journal)*, 19(1), 84–89. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.3799>